Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355

Fakta Kemanusiaan dan Pandangan Dunia Pengarang dalam Film *Farha* Karya Darin J. Sallam: Kajian Strukturalisme Genetik

Author:
Salsabila Nafisah Muthmainnah[1]
Akmaliyah Akmaliyah[2]
Mawardi Mawardi[3]

Afiliation:
UIN Sunan Gunung Djati Bandung[1,2,3]

Corresponding email
salsabilamuthmainnah13@gmail.com[1]
akmaliyah@uinsgd.ac.id[2]
mawardiyahya@uinsgd.ac.id[3]

Histori Naskah:
Submit: 2026-04-20
Accepted: 2026-05-04
Published: 2026-05-06

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Film sebagai media komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai sosial dan kemanusiaan. Film *Farha* karya Darin J. Sallam mengangkat kisah tragedi kemanusiaan yang berlatar peristiwa Nakba 1948 di Palestina. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi fakta kemanusiaan serta pandangan dunia pengarang melalui pendekatan strukturalisme genetik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analitis. Data diperoleh melalui metode simak dan catat terhadap adegan, dialog, dan subtitle film, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi, klasifikasi, dan interpretasi berdasarkan konsep fakta kemanusiaan dan pandangan dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Farha* memuat dua bentuk fakta kemanusiaan, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual tergambar melalui pengalaman batin tokoh *Farha* berupa ketakutan, kesepian, trauma, dan perjuangan bertahan hidup. Sementara itu, fakta sosial tercermin dalam ketimpangan gender, hilangnya hak pendidikan, kekerasan militer, serta runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan akibat perang. Selain itu, pandangan dunia Darin J. Sallam menampilkan perspektif humanistik yang berakar pada pengalaman historis kolektif rakyat Palestina, dengan menekankan penderitaan sekaligus keteguhan perempuan dan anak-anak sebagai simbol harapan dan perlawanan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa film *Farha* tidak hanya merepresentasikan tragedi sejarah, tetapi juga menjadi refleksi mendalam tentang kemanusiaan, keadilan sosial, dan perjuangan hidup. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, film ini terbukti sebagai manifestasi hubungan antara karya sastra, struktur sosial, dan pandangan dunia pengarang yang dilatarbelakangi oleh realitas historis masyarakat Palestina.

Kata Kunci: *Farha*; Fakta Kemanusiaan; Pandangan Dunia Pengarang, Strukturalisme Genetik.

Pendahuluan

Film merupakan media representasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian realitas social dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui unsur naratif seperti tokoh, konflik, dan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355

latar, film mampu merefleksikan dinamika Masyarakat serta membentuk cara pandang penonton terhadap berbagai persoalan sosial (Nugraha et al., 2014)

Salah satu film yang merepresentasikan isu kemanusiaan adalah film *Farha* karya Darin J. Sallam. Film ini berlatar peristiwa Nakba 1948 yang menjadi tragedi kemanusiaan bagi masyarakat Palestina (TV, 2022). Melalui tokoh utama, film ini menampilkan pengalaman individu dalam menghadapi kekerasan, kehilangan, dan perjuangan bertahan hidup di tengah konflik bersenjata . Representasi tersebut tidak hanya menggambarkan penderitaan personal, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial-historis yang dialami Masyarakat Palestina secara kolektif. Dengan demikian, film *Farha* tidak sekadar menghadirkan narasi dramatik, melainkan juga menjadi medium refleksi atas trauma Sejarah dan pengalaman kemanusiaan yang terus berlangsung hingga sat ini (Firmansyah & Hufaza, 2024).

Film *Farha* ini ada pada tahun 2021, dimana film ini mengangkat kisah nyata seorang gadis Palestina bernama Radiyyeh, yang menjadi saksi hidup kekejaman perang dan berhasil bertahan hidup di ruangan kecil. Kisah Radiyyeh ini terus diceritakan turun temurun di kalangan masyarakat Palestina dan akhirnya sampai ke telinga Darin, kisah ini menimbulkan kesan mendalam dan tumbuh rasa empatinya untuk mengangkatnya ke dalam sebuah film. Radiyyeh di dalam film ini disamarkan menjadi *Farha* (Ramadhan et al., 2024).

Dari konflik yang ada dalam film *Farha*, maka dalam kajian sastra dan film, fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik yang memandang karya sebagai hasil hubungan dialektis antara struktur karya, pengarang, dan kondisi sosial Masyarakat (Rohmah et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada unsur intrinsik karya, tetapi juga mengaitkannya dengan latar sosial-historis yang melatarbelakangi proses penciptaannya. Dalam kerangka ini, konsep fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang menjadi elemen penting untuk memahami bagaimana karya merepresentasikan kesadaran kolektif suatu kelompok sosial (Anggraini, 2019). Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme genetik dinilai relevan untuk mengkaji film *Farha* yang sarat dengan muatan sosial dan historis.

Melalui sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji film dengan pendekatan strukturalisme genetik, khususnya dalam mengidentifikasi fakta kemanusiaan dan struktur sosial (Salsabila et al., 2025). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya film dapat merepresentasikan kondisi sosial Masyarakat serta mencerminkan pengalaman kolektif dalam konteks tertentu. Namun demikian, Sebagian besar penelitian masih cenderung berfokus pada pemaparan fakta kemanusiaan secara terpisah dan belum mengintegrasikan analisis tersebut dengan pandangan dunia pengarang secara mendalam. Selain itu, kajian yang secara khusus menyoroti hubungan antara kedua konsep tersebut dalam konflik kemanusiaan yang kompleks, seperti konflik Palestina, masih relative terbatas.

Berdasarkan uraian di atas , terdapat celah penelitian dalam mengkaji keterkaitan antara fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang secara integratif, khususnya dalam film yang mempresentasikan konflik historis seperti *Farha*. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya menghubungkan pengalaman individual tokoh dengan struktur sosial serta kesadaran kolektif yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi fakta kemanusiaan serta mengungkap pandangan dunia pengarang dalam film *Farha* melalui pendekatan strukturalisme genetik. Penelitian ini

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355

diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian strukturalisme genetik, khususnya dalam analisis karya film sebagai representasi realitas sosial dan kemanusiaan.

Studi Literatur

Penelitian mengenai fakta kemanusiaan dalam karya film dengan pendekatan strukturalisme genetik telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan focus dan konteks yang beragam. Meskipun demikian, masing-masing penelitian menunjukkan kecenderungan tertentu dalam menempatkan unsur-unsur teori tersebut, sehingga masih menyisakan ruang untuk pengembangan kajian yang lebih integratif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah et al. (2025) mengkaji fakta kemanusiaan dan subjek kolektif dalam film *The Journey*. Penelitian ini memiliki kelebihan dalam mengungkap keterkaitan antara karya dan struktur sosial melalui representasi nilai kolektif. Namun, kelemahan utama penelitian ini terletak pada tidak dianalisisnya pandangan dunia pengarang sebagai bagian penting dalam strukturalisme genetik. Akibatnya, analisis menjadi kurang utuh karena tidak mampu menjelaskan bagaimana kesadaran kolektif tersebut terbentuk dan direpresentasikan melalui perspektif pengarang. Selain itu, penggunaan medium anime dengan latar budaya Timur Tengah membuat kajian lebih berfokus pada aspek kultural, sehingga kurang menyoroti dimensi konflik kemanusiaan yang bersifat historis dan traumatis.

Penelitian oleh Salsabila et al. (2025) yang mengkaji film *Wadjda* juga menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk menganalisis fakta kemanusiaan dalam masyarakat Arab Saudi. Penelitian ini menunjukkan kekuatan dalam mengidentifikasi fakta sosial dan individual dalam konteks budaya yang konservatif. Namun, kelemahannya terletak pada pendekatan analisis yang cenderung deskriptif-klasifikatif, sehingga belum mampu menjelaskan hubungan dialektis antara fakta kemanusiaan dengan pandangan dunia pengarang. Dengan kata lain, penelitian ini berhenti pada tahap identifikasi data tanpa mengembangkan interpretasi teoretis yang lebih mendalam. Selain itu, konteks konflik sosial yang dikaji relatif tidak kompleks dibandingkan dengan konflik kemanusiaan dalam situasi perang

Sementara itu, penelitian oleh Anwar dan Hidayati (2024) mengkaji fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia dalam film *Āshifah Ramliyyah*. Penelitian ini tergolong lebih komprehensif karena mencakup tiga konsep utama dalam strukturalisme genetik. Namun demikian, kelemahan penelitian ini terletak pada kurang mendalamnya analisis hubungan antar ketiga konsep tersebut, sehingga integrasi antara fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang belum sepenuhnya terlihat sebagai satu kesatuan yang saling membentuk. Selain itu, fokus pada masyarakat Badui menjadikan kajian lebih bersifat lokal-kultural dan belum mengangkat secara signifikan konteks konflik kemanusiaan dalam skala historis yang lebih luas.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kajian strukturalisme genetik dalam film masih cenderung bersifat parsial, deskriptif, serta belum mengintegrasikan fakta kemanusiaan dengan pandangan dunia pengarang secara utuh. Selain itu, kajian dalam konteks konflik historis Palestina masih belum ada yang menyajikannya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji secara integrative hubungan anatara fakta kemanusiaan dan pandangan dunia pengarang dalam film *Farha* dengan mengaitkannya pada struktur sosial dan kesadaran kolektif.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui perspektif strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Pendekatan ini digunakan untuk memahami keterkaitan antara struktur karya sastra dengan kondisi sosial-historis yang melatarbelakanginya

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355

(Ratna, 2015). Objek penelitian dalam studi ini adalah film *Farha* (2021) karya Darin J. Sallam. Data penelitian diambil dari percakapan berbahasa Arab para tokoh dalam *Farha* yang dipublikasikan di Netflix dan Bstation (J.Sallam, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, yaitu dengan menonton film secara berulang, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, serta mendokumentasikan adegan dalam bentuk tangkapan visual sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan data berdasarkan kategori fakta kemanusiaan individu dan sosial, serta interpretasi data menggunakan teori strukturalisme genetik. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan data sesuai kategori analisis. Selanjutnya, data diinterpretasikan untuk mengungkap hubungan antara struktur naratif film dengan pandangan dunia pengarang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, simpulan penelitian diperoleh dengan mengaitkan struktur naratif film dengan konteks sosial-historis yang melatarbelakanginya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi fakta kemanusiaan dalam film tersebut.

Hasil

Strukturalisme Genetik dibangun atas tiga variabel utama yang saling berinteraksi secara dialektis, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Fakta kemanusiaan merujuk pada seluruh aktivitas manusia atau hasil cipta yang memiliki struktur bermakna serta berfungsi sebagai upaya mencapai keseimbangan antara subjek dan dunia sekitarnya (Goldmann, 1980). Dalam analisis sastra, fakta kemanusiaan termanifestasi melalui tindakan tokoh, dialog, dan latar, yang dipandang sebagai respons yang koheren terhadap lingkungan mereka.

Fakta Kemanusiaan

Menurut (Faruk, 2010) Fakta kemanusiaan menjadi dasar ontologis dalam pendekatan strukturalisme genetik. Fakta ini mencakup seluruh hasil dari tindakan atau perilaku manusia, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan fisik, yang menjadi objek pemahaman ilmu pengetahuan. Wujud dari fakta tersebut bisa berupa kegiatan sosial seperti bantuan untuk korban bencana, aktivitas politik seperti pelaksanaan pemilu, serta karya budaya seperti filsafat, seni rupa, musik, patung, dan sastra.

Meskipun fakta kemanusiaan dapat muncul dalam berbagai bentuk, pada dasarnya fakta tersebut terbagi menjadi dua jenis, yakni fakta individual dan fakta sosial. Fakta sosial memiliki peranan penting dalam perjalanan sejarah, sedangkan fakta individual tidak memiliki pengaruh semacam itu. Fakta individual biasanya berasal dari perilaku yang bersifat libidinal, seperti mimpi atau tindakan orang yang mengalami gangguan jiwa. Sebaliknya, fakta sosial memberikan dampak nyata dalam interaksi sosial, ekonomi, dan politik antaranggota masyarakat (A. Anwar, 2010).

1. Fakta Kemanusiaan Individu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta kemanusiaan individu dalam film *Farha* tercermin melalui pengalaman batin tokoh utama.

Gambar 1. Data 1 pada menit ke 41:35

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355



Pada adegan ini, *Farha* terlihat berusaha meminum air hujan dari celah dinding Gudang tempat ia dikurung. Tindakan tersebut menunjukkan upaya pemenuhan kebutuhan dasar dalam kondisi keterbatasan. Data ini mempresentasikan fakta kemanusiaan individu berupa naluri hidup di tengah situasi konflik bersenjata yang membatasi ruang gerak individu.

Gambar 2. Data 2 pada menit 1:10:22



Farha berusaha membuka pintu Gudang setelah mendengar tangisan bayi ari luar, namun usahanya tidak berhasil. Adegan ini mempresentasikan fakta kemanusiaan, dimana adegan tersebut menunjukkan konflik batin antara keinginan untuk menolong dan ketidakberdayaan yang dialami tokoh.

Gambar 3. Data 3 pada menit 01:24:02



Pada adegan penutup, *Farha* meninggalkan desanya yang telah hancur. Adegan ini mempresentasikan fakta kemanusiaan berupa transformasi identitas akibat pengalaman perang, dimana tindakan tersebut menunjukkan perubahan kondisi psikologi tokoh dari individu yang penuh harapan menjadi individu yang mempunyai trauma.

2. Fakta Kemanusiaan Sosial

Gambar 4. Data 4 pada menit 03:05

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355



ربّ كلكن تتجوزوا رسمي قريب

rabb kullkun titjawwazu rasmi qarīb

"kuharap kalian semua meresmikan pernikahan kalian segera"

Pada dialog tersebut menunjukkan norma sosial yang mendorong perempuan untuk segera menikah. Dialog tersebut mempresentasikan fakta kemanusiaan sosial berupa ketimpangan gender dalam masyarakat pada zaman itu.

Gambar 5. Data 5 pada menit 22:23



فرحى :خلصت مدرسة بالمدينة، أصير معلّمة

Kallaṣit madraseh bil-madīneh, biddi aṣīr mu'allmeh

فرحى وفتح مدرسة هادي، وللبنات

waftaḥ madraseh hādi, wa lal-banāt

فريدى: بس أكبر، بدي أصير....

Bass akbar, biddi aṣīr….

Farha: "setelah aku beres sekolah di kota, aku ingin jadi seorag guru"

Farha: "kemudian aku membuka sekolah di desa ini, khusus untuk perempuan"

Farida: begitu aku besar nanti, aku ingin jadi…"

Dorr..Dorr…(suara tembakan)

Awal mula terjadi konflik, dimana saat itu tepat saat *Farha* menyampaikan cita-citanya jadi guru, namun terhenti oleh suara tembakan yang menandai konflik. Adegan ini mempresentasikan fakta kemanusiaan sosial berupa kehancuran cita-cita akibat konflik yang Dimana menunjukkan bagaimana perang menghambat harapan seseorang.

Gambar 6. Data 6 pada menit 29:15



لا تخوف ، فرحى

Laa takhoof Farha

"Jangan Takut, *Farha*"

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355

Ayah *Farha* mengurungnya di dalam Gudang demi melindunginya dari bahaya. Pada adegan ini merepresentasikan fakta kemanusiaan sosial berupa kasih saying seorang ayah dan perlindungan seorang ayah disaat situasi sedang kacau.

Gambar 7. Data 7 pada menit 01:03:25



Pemimpin tentara israil : *"Aim!"* (menyuruh pasukannya mulai membidik)

Tawanan: *"Please! You promised me. Please, don't do this! Please, They're just children, not fighters! Please!"*

"tolong, kau sudah berjanji padaku, tolong, jangan lakukan itu! Tolong, mereka hanya anak-anak, bukan pejuang! Tolong!"

Dorr!dorr!dorr!dorr!

Pada adegan ini, Dimana terjadi penembakan terhadap keluarga sipil menunjukkan kekerasan yang sangat ekstrim. Adegan tersebut mempresentasikan fakta kemanusiaan sosial berupa hilangnya nilai kemanusiaan akibat konflik yang terjadi di Palestina, dan hingga sampai saat ini masih berlangsung meski sekarang dipenuhi dengan pemboman bukan dengan tembakan.

Pembahasan

Fakta Kemanusiaan

Data 1 (Menit 41:35)

Pada adegan ini, *Farha* terlihat berusaha meminum air hujan dari celah dinding gudang tempat ia dikurung. Tindakan tersebut menunjukkan upaya pemenuhan kebutuhan dasar dalam kondisi keterbatasan ekstrem. Secara individual, adegan ini merepresentasikan naluri mempertahankan hidup (*survival instinct*) sebagai respons spontan terhadap ancaman fisik. Namun, dalam perspektif strukturalisme genetik, tindakan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai respons personal, melainkan juga mencerminkan realitas sosial masyarakat yang terdampak konflik bersenjata, di mana akses terhadap kebutuhan dasar menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya proses dehumanisasi yang dialami individu dalam situasi perang. Dengan demikian, pengalaman *Farha* merepresentasikan kondisi kolektif manusia yang berjuang mempertahankan hidup di tengah keterbatasan struktural akibat konflik.

Data 2 (Menit 1:10:22)

Pada adegan ini, *Farha* berusaha membuka pintu gudang setelah mendengar tangisan bayi dari luar, namun usahanya tidak berhasil. Secara individual, adegan ini menunjukkan konflik batin antara dorongan moral untuk menolong sesama dan ketidakberdayaan yang dialami tokoh dalam situasi terkurung. Dalam kerangka strukturalisme genetik, konflik batin tersebut tidak hanya mencerminkan pergulatan internal individu, tetapi juga merepresentasikan kondisi sosial yang menempatkan manusia dalam situasi paradoksal akibat perang. Individu tidak lagi memiliki kebebasan untuk bertindak sesuai nilai-nilai kemanusiaan, karena dibatasi oleh struktur kekerasan yang melingkupinya. Oleh karena itu, pengalaman *Farha* dapat dipahami sebagai representasi dari kesadaran kolektif masyarakat yang mengalami keterbatasan dalam mengekspresikan nilai kemanusiaan akibat tekanan situasi konflik.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355

Data 3 (Menit 01:24:02)

Pada adegan penutup, *Farha* meninggalkan desanya yang telah hancur. Secara individual, adegan ini merepresentasikan perubahan kondisi psikologis tokoh akibat pengalaman traumatis, yang menunjukkan transformasi dari individu yang penuh harapan menjadi individu yang mengalami tekanan batin dan trauma. Lebih lanjut, dalam perspektif strukturalisme genetik, transformasi tersebut tidak hanya bersifat personal, tetapi juga mencerminkan perubahan identitas kolektif masyarakat yang terdampak perang. Kehancuran ruang hidup memaksa individu untuk meninggalkan identitas lama dan beradaptasi dengan realitas baru yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, pengalaman *Farha* merepresentasikan kondisi kolektif masyarakat yang mengalami dislokasi sosial dan psikologis akibat konflik, sekaligus menjadi bagian dari struktur makna yang mengarah pada terbentuknya pandangan dunia pengarang mengenai dampak kemanusiaan dari perang.

Data 4 (Menit 03:05)

Dialog "ربّ كلكن تتجوزوا رسمي قريب" menunjukkan adanya norma sosial yang mendorong perempuan untuk segera menikah. Dalam perspektif strukturalisme genetik, dialog tersebut tidak hanya merepresentasikan praktik sosial biasa, tetapi juga mencerminkan struktur sosial patriarkal yang membatasi ruang gerak perempuan. Norma tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam peran domestik, sehingga pilihan hidup mereka diarahkan oleh ekspektasi masyarakat. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kondisi kolektif perempuan dalam masyarakat yang mengalami pembatasan peran akibat dominasi nilai patriarki.

Data 5 (Menit 22:23)

Pada adegan ini, *Farha* mengungkapkan cita-citanya untuk menjadi guru dan membuka sekolah bagi perempuan di desanya, namun pernyataan tersebut terhenti oleh suara tembakan yang menandai awal konflik. Adegan ini tidak hanya menunjukkan kehancuran harapan individu, tetapi juga merepresentasikan dampak sosial konflik terhadap masa depan generasi muda. Dalam perspektif strukturalisme genetik, peristiwa ini mencerminkan realitas historis masyarakat yang mengalami keterhambatan akibat perang, di mana akses terhadap pendidikan dan pengembangan diri menjadi terhambat. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kondisi kolektif masyarakat yang kehilangan kesempatan untuk berkembang akibat situasi konflik bersenjata.

Data 6 (Menit 29:15)

Pada adegan ini, ayah *Farha* mengurungnya di dalam gudang dengan tujuan melindunginya dari bahaya. Jika hanya dilihat secara permukaan, tindakan ini tampak sebagai bentuk kasih sayang seorang ayah. Namun, dalam perspektif strukturalisme genetik, tindakan tersebut mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas, yaitu situasi ketidakamanan akibat konflik yang memaksa individu mengambil keputusan ekstrem. Perlindungan yang diberikan bukan lagi dalam bentuk kebebasan, melainkan pembatasan ruang gerak demi keselamatan. Hal ini menunjukkan bagaimana struktur sosial yang diliputi kekerasan membentuk pola relasi keluarga dan cara individu bertahan hidup. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kondisi kolektif masyarakat yang hidup dalam tekanan dan ancaman konflik.

Data 7 (Menit 01:03:25)

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355

Pada adegan ini, terjadi penembakan terhadap warga sipil, termasuk anak-anak, meskipun mereka bukan bagian dari kelompok pejuang. Adegan tersebut tidak hanya menunjukkan kekerasan ekstrem, tetapi juga merepresentasikan runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan dalam situasi konflik. Dalam perspektif strukturalisme genetik, peristiwa ini mencerminkan struktur kekuasaan yang tidak seimbang, di mana kelompok tertentu memiliki dominasi untuk melakukan kekerasan terhadap kelompok lain yang tidak berdaya. Tindakan tersebut menggambarkan realitas sosial masyarakat yang mengalami dehumanisasi, di mana nilai moral dan kemanusiaan tidak lagi menjadi dasar dalam interaksi sosial. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan kondisi kolektif masyarakat yang menjadi korban kekerasan struktural dalam konflik berkepanjangan.

Pandangan Dunia Pengarang

Pandangan dunia adalah hal utama dalam pendekatan strukturalisme genetik. Sementara itu, konsep seperti kesamaan struktur (homologi), kelas sosial, dan subjek kolektif digunakan untuk membantu memahami keseluruhan isi karya sastra. Pandangan dunia inilah yang mendorong pengarang menciptakan karya. Keberhasilan karya sastra dalam pendekatan ini dinilai dari sejauh mana pandangan dunia itu dapat dikenali. Dengan memahami pandangan dunia suatu kelompok, kita bisa mengetahui cara berpikir, nilai-nilai, dan ideologi yang memengaruhi perilaku sosial mereka. Menurut (Sigalingging, 2020) pandangan dunia didefinisikan sebagai bentuk ekspresi yang muncul dari hubungan dialektis antara suatu kelompok sosial dengan lingkungan sosial dan fisiknya.

Pandangan dunia (*world view*) dalam film *Farha* karya Darin J. Sallam merepresentasikan kesadaran kolektif masyarakat yang terbentuk dalam konteks konflik berkepanjangan. Dalam perspektif strukturalisme genetik, pandangan dunia tidak dipahami sebagai ekspresi subjektif individu semata, melainkan sebagai refleksi dari struktur sosial dan pengalaman historis kelompok tertentu yang terwujud melalui karya. Oleh karena itu, film ini tidak hanya menyajikan pengalaman personal tokoh utama, tetapi juga menggambarkan kondisi kolektif masyarakat yang hidup dalam tekanan sosial akibat perang.

Berdasarkan analisis fakta kemanusiaan individu dan sosial, film ini menampilkan dunia sebagai ruang yang dipenuhi keterbatasan, ketakutan, dan kekerasan struktural. Pengalaman tokoh utama yang terkurung dalam ruang sempit, mengalami konflik batin, hingga menghadapi trauma menunjukkan bahwa individu berada dalam kondisi yang tidak memiliki kebebasan penuh untuk bertindak. Hal ini mencerminkan realitas sosial masyarakat yang hidup dalam situasi konflik, di mana ruang gerak individu dibatasi oleh struktur kekuasaan yang represif. Dengan demikian, pengalaman psikologis tokoh tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menjadi representasi dari kondisi kolektif masyarakat yang mengalami tekanan dan ketidakpastian.

Selain itu, fakta kemanusiaan sosial yang ditampilkan melalui norma patriarki, keterbatasan akses pendidikan, relasi keluarga dalam situasi darurat, serta kekerasan terhadap warga sipil menunjukkan bahwa konflik tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga merusak tatanan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Struktur sosial yang terbentuk dalam situasi tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kekuasaan yang menyebabkan dehumanisasi, di mana individu diperlakukan tanpa mempertimbangkan nilai kemanusiaannya. Hal ini memperkuat gambaran bahwa konflik menciptakan kondisi sosial yang tidak stabil dan menekan kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

Namun demikian, di tengah kondisi yang penuh kehancuran tersebut, film ini juga menghadirkan dimensi ketahanan dan harapan. Hal ini terlihat dari upaya tokoh utama untuk bertahan hidup dalam keterbatasan,

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8355

serta peristiwa kelahiran di tengah situasi perang yang merepresentasikan keberlangsungan kehidupan. Kehadiran unsur ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat berada dalam tekanan struktural yang ekstrem, terdapat kesadaran kolektif untuk tetap mempertahankan eksistensi dan melanjutkan kehidupan. Dengan demikian, harapan tidak hadir sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan sebagai bagian dari respons manusia terhadap situasi yang menindas.

Dengan demikian, pandangan dunia pengarang dalam film ini dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap realitas sosial yang tidak manusiawi akibat konflik berkepanjangan, sekaligus sebagai representasi dari perjuangan kolektif masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan. Dunia digambarkan tidak hanya sebagai ruang penderitaan, tetapi juga sebagai ruang resistensi, di mana manusia terus berupaya mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah situasi yang menghancurkannya. Pandangan dunia ini menegaskan bahwa karya film tidak hanya berfungsi sebagai representasi realitas, tetapi juga sebagai ekspresi ideologis yang menyuarakan pengalaman dan kesadaran kolektif masyarakat dalam konteks historis tertentu.

Kesimpulan

Fakta kemanusiaan dalam film *Farha* karya Darin J. Sallam menampilkan realitas penderitaan manusia akibat perang, ketidakadilan sosial, dan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks konflik Palestina tahun 1948. Fakta kemanusiaan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu fakta individual dan fakta sosial yang saling berkaitan. Fakta individual tercermin melalui pengalaman batin tokoh *Farha* berupa ketakutan, kesepian, trauma, dan perjuangan mempertahankan hidup dalam ruang yang terbatas. Sementara itu, fakta sosial tergambar dalam ketimpangan gender, penindasan militer, runtuhnya simpati sosial, serta hilangnya hak dasar manusia seperti pendidikan dan rasa aman. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman individual tokoh tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi dari tekanan struktur sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa penegasan bahwa analisis fakta kemanusiaan dalam film, melalui pendekatan Lucien Goldmann, mampu mengungkap hubungan dialektis antara pengalaman individu dan realitas sosial sebagai representasi kesadaran kolektif masyarakat.

Pandangan dunia pengarang dalam film *Farha* merepresentasikan realitas sosial, sejarah, dan kemanusiaan masyarakat Palestina yang hidup dalam bayang-bayang konflik dan kekerasan. Melalui tokoh *Farha*, pengarang tidak hanya menampilkan penderitaan dan kehilangan, tetapi juga menghadirkan ketahanan, harapan, dan keberanian sebagai respons terhadap situasi yang menindas. Pandangan dunia tersebut berakar pada nilai humanisme dan keadilan sosial, sekaligus mengandung kritik terhadap struktur patriarki dan ketimpangan sosial yang membatasi peran perempuan. Kontribusi penelitian ini juga terletak pada penguatan bahwa karya film dapat dipahami sebagai ekspresi ideologis yang merepresentasikan kesadaran kolektif dalam konteks historis tertentu. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan strukturalisme genetik dalam kajian film kontemporer, sedangkan secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa film dapat menjadi media refleksi sosial yang mampu meningkatkan kesadaran kritis terhadap isu kemanusiaan, konflik, dan keadilan

Referensi

Anggraini, N. (2019). *Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer*. 27–40. https://doi.org/https://doi.org/10.1983/ksatra.v1i2.326

Anwar, A. (2010). *Teori Sosial Sastra*. Penerbit Ombak.

Anwar, E. A., & Hidayati, T. Y. N. (2024). Fakta Kemanusiaan, Subjek Kolektif, dan Pandangan Dunia

dalam Film ‘Āshifah Ramliyyah Karya Elite Zexer. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, *3*(1), 63–90. https://doi.org/10.22146/mecri.v3i1.14205

Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Firmansyah, E. K., & Hufaza, A. Y. (2024). *Konflik batin tokoh utama dalam film Farha karya darin j. sallam (kajian psikologi sastra)*. *6*(2).

Goldmann, L. (1980). *Lucien Goldmann Essays on Method in the Sociology of Literature.*

J.Sallam, D. (2021). *Farha*. Netflix.

Nugraha, C., Fitri Astuti, I., & Harsa Kridalaksana, A. (2014). Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping. *Jurnal Informatika Mulawarman*, *9*(3).

Nurhasanah, A., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2025). Fakta Kemanusiaan dan Subjek Kolektif dalam Film The Journey: Cerminan Struktur Sosial dalam Anime. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *10*(1), 19. https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3958

Ramadhan, G., Rohanda, R., & Dayudin, D. (2024). Nilai Sosial dan Budaya dalam Film *Farha* Karya Darin J. Sallam: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, *9*(3), 213. https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596

Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.

Rohmah, A., Mardiningsih, & Wulandari, B. (2025). Strukturalisme Genetik Pada Karya Sastra Kontemporer : Studi Pada Novel Jangan Salahkan Aku Selingkuh Karya Renita April. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, *10*(4).

Salsabila, N. Z., Rohanda, R., & Ramadhan, G. (2025). *Human Facts In The Film “Wadjda” By Haifaa Al-Mansour: A Genetic Structuralism Analysis*. *06*(02). https://doi.org/https://orcid.org/0000-0002-6401-0502

Sigalingging, H. (2020). Analisis Strukturalisme Genetik Dalam Novel Bulan Lebam Di Tepian Toba Karya Sihar Ramses Simatupang. *Sintesis*, *14*(1), 30–46. https://doi.org/10.24071/sin.v14i1.2372

TV, K. (2022). *Sinopsis dan Kisah Nyata Farha: Film Peristiwa Nakba, Penghancuran Bangsa Palestina oleh Israel*. https://www.kompas.tv/entertainment/355220/sinopsis-dan-kisah-nyata-*Farha*-film-peristiwa-nakba-penghancuran-bangsa-palestina-oleh-israel